



Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik

***Uyun Thayyibah**

Universtas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Wati Susiawati

Universtas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

***Correspondence :** thayyibahuyun@gmail.com

Chicago Manual of 17th edition (full note) Style Citation:

Uyun Thayyibah and Wati Susiawati, "Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik," *BENJOLE*, 5(1), 30-44.

Abstract

In studying the science of meaning or semantics (dalalah science) there are many kinds of meaning, two of which are denotation meaning and connotation meaning. In Arabic, denotation and connotation meanings are not only limited to one dimension as in Indonesian. Therefore, the purpose of this study is to find out the meanings in Arabic that are commensurate with denotation and connotation meanings. This research is a library research with a descriptive qualitative approach. The data collection method uses library techniques. And using thematic analysis techniques, namely identifying themes related to denotative meaning and connotative meaning of Arabic contained in books, books, and scientific journals. Because there is no literature that provides an explicit classification of the meaning of denotative and connotative equivalents in Arabic, this paper will contribute to providing an understanding of the differences in denotative and connotative meanings in Arabic. The three equivalent meanings are: the first is the basic meaning and the Idafi meaning, the second is the haqiqi meaning and the majazi meaning, the third is the mukjami meaning and the siyaqi meaning. The three meanings have a relationship or connection with each other.

Keywords : denotation meaning, connotation meaning, arabic semantics

A. Pendahuluan

Semantik merupakan *anasir al-lughah* ke empat setelah fonologi (*ilmu al-aswat*), morfologi (*as-sarf*) dan sintaksis (*an-nahwu*). Semantik adalah studi tentang makna,¹ Ahmad Naim al-Karain dalam kutipan Sayid Arabi Yusuf menyebutkan bahwa semantik mempelajari hubungan antara lafadz dan makna.² Mempelajari suatu bahasa tidaklah sempurna tanpa mempelajari ilmu makna, sebab tak ada satupun bahasa yang tidak memiliki makna termasuk bahasa Arab. Sri Mulyani menyebutkan bahwa hakikat bahasa adalah bunyi yang dipergunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi.³ Selain itu, bahasa Arab menjadi instrumen pembelajaran utama, khususnya dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam.⁴ Menurut Aidillah, bahasa Arab memiliki peran penting dalam konteks global, baik dalam ranah komunikasi internasional maupun sebagai bahasa studi akademik.⁵ Di dalam bahasa Arab, pemahaman semantik (*ilmu dalalah*) memiliki peran fundamental, pasalnya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan adalah menyampaikan suatu makna. Seseorang bisa menerima ide atau pikiran yang disampaikan oleh lawan bicara, apabila seseorang tersebut bisa menyerap makna yang disampaikan dengan baik.

Kemudian pembahasan makna dalam suatu fenomena bahasa sangatlah menarik untuk dikaji dan diteliti. Makna kata dalam semantik sering menjadi tantangan bagi pembelajar non-native yang hanya mengandalkan makna harfiah dan terjemahan literal dalam berkomunikasi tanpa memperhatikan aspek emosional dan sikap.⁶ Padahal sebagian besar kata-kata tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga mengekspresikan emosi yang melampaui makna literalnya.⁷ Dalam kajian semantik bahasa Indonesia terdapat banyak macam makna, dua diantaranya yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Denotasi adalah makna kata yang sebenarnya seperti yang terdapat dalam kamus. Sedangkan, konotasi adalah berbagai asosiasi positif dan negatif yang dikaitkan dengan suatu kata⁸ atau nuansa yang memberi warna pada makna suatu kata.⁹

¹ Dina Mohammed Abd-Elmoneim et al., "Development of an Arabic Test for Assessment of Semantics for the Arabic-Speaking Children: The Arabic Semantic Test," *The Egyptian Journal of Otolaryngology* 39, no. 1 (2023): 49.

² Sayyid Arabi Yusuf, *Al-Dilalah Wa Ilmu Al-Dilalah Al-Mafhum Wa Al-Majal Wa Al-Anwa'*, n.d., 2.

³ Yunaldi Yunaldi and Irsal Amin Siregar, "Analisis Makna Kalimat Imperatif Lafaz Hadis Dalam Buku Ayyuhal Walad; Panduan Kepada Guru," *Borneo Journal of Language and Education* 3, no. 1 (2023): 87–98.

⁴ Asiah Asiah, Zamroni Zamroni, and Muhammad Khairul Rijal, "Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Indonesia," *Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 2 (2022): 170–85.

⁵ Ahmad Fadhel Syakir Hidayat et al., "Keterampilan Berbahasa Arab Dalam Literatur Akademik Indonesia: Tren Penelitian Dalam Jurnal Terakreditasi SINTA (2018-2022)," *Borneo Journal of Language and Education* 4, no. 1 (2024): 50–64.

⁶ Dina Mohammed Salman, "The Hurdles of Denotation and Connotation to Non-Native English Learners," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 7, no. 1 (2022): 228–30.

⁷ V Chandra Sekhar Rao, "A Brief Study of Words Used in Denotation and Connotation," *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching* 1, no. 1 (2017): 1–5.

⁸ Ahmad Jafar, La Aso, and Neil Armstrong, "The Meaning of Denotation, Connotation, and Myth Used in Ariana Grande's "God Is A Woman" Song Lyrics," *ELITE: Journal of English Language and Literature* 6, no. 1 (2021): 12–21.

Contohnya kata bunga secara makna denotatif berdasarkan kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna “bagian dari tanaman yang umumnya berpenampilan indah dan mengeluarkan aroma wangi”. Sementara makna konotasi dari kata bunga bisa berupa asosiasi dari karakteristik yang dimiliki kata tersebut seperti cantik, harum, dan indah. Sebagai contoh pada penyebutan ‘bunga desa’ yang memiliki makna wanita yang berparas cantik. Makna denotasi dan konotasi dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada satu dimensi. Namun terdapat beberapa makna lain yang sepadan dengan makna denotasi dan makna konotasi.

Penelitian ini memiliki fokus utama untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab tanpa melakukan analisis wacana atau penerjemahan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek semantik dan pragmatik dalam teks. Seperti penelitian oleh Sajeda Ahmad Al-Ajlouni yang berjudul “A Contrastive Analysis of the Connotations, Idiomaticity and Metaphoricity of Face in English and its Arabic Equivalent *wəḍʒh*”¹⁰ membahas bagaimana makna suatu kata dalam bahasa Arab dapat berubah tergantung pada konteks linguistik dan perbandingannya dengan bahasa lain. Sementara itu, penelitian Fitria Meisyaroh et al tentang “Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki’s Work”¹¹ yang menyoroti bagaimana makna berkembang dalam konteks sosial dan ideologis serta memperkaya kajian linguistik dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Kemudian tulisan Putri Dian Khairani dan Iis Susiawati yang mengeksplorasi makna denotasi dan konotasi dalam kosakata-kosakata bahasa Arab.¹² Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dengan memberikan klasifikasi eksplisit mengenai makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab, dan menyertakan contoh yang mengutip dari beberapa referensi konkret. Pendekatan sistematis dalam mengklasifikasikan makna bahasa Arab secara lebih sederhana dan langsung, serta memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penelitian ini, akan mengkaji pasangan makna sepadan dengan denotasi dan konotasi dengan membahas konsep padanan makna denotasi dan konotasi tersebut, bentuk-bentuknya dan hubungan antar pasangan makna sepadannya.

⁹ Keng Hwee Neo and Helena Hong Gao, “Word Learning by Young Bilinguals: Understanding the Denotation and Connotation Differences of ‘Cut’ Verbs in English and Chinese,” in *Proceedings of the 31st Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 2017, 241–48.

¹⁰ Sajeda Ahmad Al-Ajlouni, “A Contrastive Analysis of the Connotations, Idiomaticity and Metaphoricity of Face in English and Its Arabic Equivalent *Wəḍʒh*,” *Dirasat: Human and Social Sciences* 51, no. 4 (2024): 404–14.

¹¹ Fitria Meisyaroh, Dayudin Dayudin, and Rohanda Rohanda, “Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki’s Work,” *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 138–58.

¹² Putri Dian Khairani and Iis Susiawati, “Eksplorasi Denotasi Dan Konotasi Dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik,” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 250–64.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.¹³ Variable penelitian fokus pada analisis makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab serta padanan maknanya dalam berbagai referensi. Sampel dan subjek penelitiannya adalah sumber data yang digunakan meliputi kitab, buku, kamus, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan kajian semantik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti menelusuri literatur terkait dan mengidentifikasi makna-makna yang sesuai dengan konsep denotasi dan konotasi dalam bahasa Arab. Adapun prosedur pengumpulan data, peneliti menelusuri literatur terkait, mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dengan konsep serupa dalam linguistik Arab .

Dalam analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis tematik. Menurut Javadi & Zarea analisis tematik merupakan metode yang sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan mengekstraksi makna dan konsep dari data penelitian. Proses ini mencakup pemilihan, pemeriksaan, serta identifikasi pola dari berbagai tema utama¹⁴ yaitu tema yang berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk menemukan hubungan antara konsep padanan makna dalam linguistik Arab. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab diklasifikasikan serta implikasinya dalam pemaknaan suatu teks.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab memiliki padanan yang lebih luas dibandingkan dalam bahasa Indonesia. Analisis terhadap berbagai sumber, seperti kitab, buku, dan jurnal ilmiah, menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada satu dimensi, melainkan terbagi ke dalam beberapa kategori. Tiga padanan utama yang berhasil diidentifikasi dalam bahasa Arab adalah makna asasi dan makna idhafi, yang menggambarkan perbedaan antara makna dasar dan makna yang bergantung pada konteks tertentu; kemudian makna haqiqi dan makna majazi, serta makna mukjami dan makna siyaqi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman makna dalam bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari faktor kebahasaan dan konteksnya, sehingga penting bagi pembelajar bahasa Arab untuk memahami perbedaan dan keterkaitan antara makna-makna tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan, terutama dalam bidang pembelajaran bahasa Arab dan penerjemahan. Dengan adanya tiga padanan makna denotatif dan konotatif dalam bahasa Arab dapat membantu pembelajar bahasa Arab dalam memahami nuansa makna yang lebih kompleks. Pemahaman ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam

¹³ Moh Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988, 98.

¹⁴ Mostafa Javadi and Koroush Zarea, "Understanding Thematic Analysis and Its Pitfall," *Journal of Client Care* 1, no. 1 (2016): 34–35.

menginterpretasikan teks secara lebih tepat, baik dalam konteks akademik, keagamaan, maupun komunikasi sehari-hari. Selain itu, bagi penerjemah dan peneliti bahasa, temuan ini memberikan landasan konseptual dalam menangani perbedaan makna antara bahasa sumber (Arab) dan bahasa sasaran (Indonesia).

Konsep Makna Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab

Konsep Makna Asasi dan Makna Idafi

Setiap kata mempunyai makna asasi yang disepakati oleh penutur asli.¹⁵ makna asasi juga sering disebut sebagai makna mafhumi (conceptual meaning) dan makna idraki (cognitive) serta makna tasawuri.¹⁶ Dalam mukjam al-wasith kata asasi memiliki makna *اصل كل شئى و مبدؤه* yaitu asal dan sumber utama segala sesuatu.¹⁷ Sementara secara istilah Muhammad Ali al-Khulli memberikan definisi bahwa makna asasi adalah makna kata berdasarkan kamus yang telah disepakati oleh penutur aslinya.¹⁸ Ahmad Mukhtar Umar dalam tulisannya mendefinisikan makna asasi sebagai faktor utama komunikasi linguistik dan representasi dari fungsi dasar bahasa yaitu dalam memahami dan menyampaikan gagasan.¹⁹ Sedangkan dalam refrensi lain makna ini diartikan makna dasar yang merujuk pada arti sebenarnya yang dimiliki oleh suatu kata yang digunakan.²⁰ Dari tiga definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa makna asasi bisa diartikan sebagai makna asli, makna asal, ataupun arti sesungguhnya yang dipunyai oleh suatu kata yang mengacu pada kamus dan menjadi rujukan utama dalam menyampaikan dan memahami gagasan.

Makna Idafi juga dikenal dengan makna tsanawi.²¹ Menurut Ahmad Mukhtar Umar makna Idafi adalah makna yang dimiliki suatu lafadz melalui apa yang merujuk disamping makna konseptualnya yang asli atau dengan kata lain makna Idafi adalah makna tambahan yang diperoleh suatu lafadz di luar makna konseptual yang asli.²² Sementara Muhammad Ali Al-Khulli memberikan definisi bahwa makna Idafi merupakan makna kata yang memiliki makna lain atau makna tambahan selain makna asasi.²³ Kemudian Moh Ainin dan Imam Asrori mendefinisikan makna Idafi sebagai makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai, rasa atau gambaran tertentu.²⁴ Dalam pengertian sederhana makna Idafi merupakan makna tambahan di luar makna kamus atau makna dasar yang dimiliki suatu kata dan bisa ditentukan berdasarkan penilaian, emosi, serta gambaran kondisi tertentu yang ditimbulkan oleh seseorang yang menggunakannya.

¹⁵ Muḥammad ‘Ali Al-Khūlī, *‘Ilmu Ad-Dilālah ‘Ilmu Al-Ma’Nā* (Amman: Darul Falah, 2000), 76.

¹⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm Al-Dilālah* (Kuwait: Maktabah Dār al-‘Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzī, 1982), 36.

¹⁷ Ibrahim Musthafa, *Al-Mukjam Al-Wasith*, Cetakan ke (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), 17.

¹⁸ Al-Khūlī, *‘Ilmu Ad-Dilālah ‘Ilmu Al-Ma’Nā*, 76.

¹⁹ Umar, *‘Ilm Al-Dilālah*, 36.

²⁰ Moh & Imam Asrori Ainin, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: Bintang Sejahtera Press, 2008), 39.

²¹ Al-Khūlī, *‘Ilmu Ad-Dilālah ‘Ilmu Al-Ma’Nā*, 76.

²² Umar, *‘Ilm Al-Dilālah*, 37.

²³ Al-Khūlī, *‘Ilmu Ad-Dilālah ‘Ilmu Al-Ma’Nā*, 76.

²⁴ Ainin, *Semantik Bahasa Arab*, 40.

Konsep Makna Haqiqi dan Makna Majazi

Menurut Amadi makna haqiqi secara bahasa diambil dari kata al-haqq yang memiliki arti tetap dan harus.²⁵ Sementara secara istilah haqiqi merupakan penggunaan suatu kata untuk apa yang pertama kali ditetapkan dalam bahasa tersebut. Seperti kata “asad” yang digunakan untuk hewan yang pemberani dan gagah.²⁶ Makna haqiqi adalah apa yang disetujui penggunaannya menurut asal usul situasinya. Haqiqi berarti makna asli yang diketahui dalam kamus-kamus dan asal usul penggunaannya.²⁷ Dalam referensi lain makna haqiqi merupakan lafadz yang digunakan menurut wado’ atau arti yang seharusnya.²⁸ Dari definisi definisi diatas dapat disimpulkan bahwa makna haqiqi adalah makna asli atau makna asal suatu kata yang pertama kali ditetapkan oleh penutur bahasa yang bisa diketahui melalui kamus atau asal usul penggunaannya.

Adapun pembagian makna haqiqi berdasarkan latar belakang pencetusnya menurut Amadi dalam tulisan Manqur Abdul Jalil terbagi menjadi tiga bagian: yaitu pertama al-Haqiqah al-Lughawiyah kedua al-Haqiqah al-’Urfiyyah dan ketiga al-Haqiqah as-Syar’iyyah.²⁹ Apabila pencetusnya seorang linguist maka disebut hakikat secara bahasa atau al-Haqiqah al-Lughawiyah, sedangkan al-Haqiqah al-’Urfiyyah adalah hakikat secara adat, yaitu kata yang dicetuskan akibat saling mendefinisikan kemudian saling sepakat antara dal dan madlulnya. Sementara al-Haqiqah al-Syar’iyyah adalah hakikat yang dicetuskan oleh syariat atau ahli syara’.

al-Haqiqah al-Lughawiyah: Hakekat jika ditinjau dari segi bahasanya adalah tidak ada tambahan atau penyandaran apapun kepada sifat lainnya.³⁰ Sedangkan al-Haqiqah al-’Urfiyyah digunakan dalam makna yang sebenarnya menurut perspektif tradisi (’urfiah). al-Haqiqah al-’Urfiyyah terbagi menjadi dua jenis, yaitu: pertama ’Urf umum: seperti contoh pengharaman khamr meskipun sebenarnya khamar itu sendiri disandarkan pada sesuatu yang diminum. 2) ’Urf khusus: seperti kata ’al-jinn’ yang berarti sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata. Namun, kata ’al-jinn’ jika diartikan secara khusus merujuk pada nama suatu makhluk yaitu Jin.³¹ Kemudian pengertian dari al-Haqiqah al-Syar’iyyah yaitu suatu lafaz yang digunakan sesuai dengan makna sebenarnya menurut perspektif syariat.³² Misalnya kata shalat, shiyam, zakah dan lainnya.

Makna majazi, kata majaz berwazan mafalun merupakan turunan dari kata jawazun yang memiliki arti melebihi atau melampaui batas. Ahmad Mushthofa al-Maraghi menganalogikan apabila seseorang melewati suatu tempat lalu seseorang tersebut melampaui batas dari tempat itu maka disebut majaz dan penamaan

²⁵ Manqur Abdul Jalil, *Ilmu Al-Dilalah Ushulih Wa Mabahitsihi Fi Al-Turost Al-Arabi* (Damaskus: al-Huquq Kaffah Mahfudzah Li al-Ittihad al-Kitab al-Arabi, 2001), 226.

²⁶ Jalil, 232.

²⁷ Muhammad Ahmad & Muyiddin Dib Qasim, *Ulum Al-Balaghah Al-Badi’ Wa Al-Bayan Wa Al-Ma’ani* (Lebanon: al-Muassasah al-Hadistah Li al-Kuttab, 2003), 189.

²⁸ Ahmad Sunarto, *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)* (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 2009), 11.

²⁹ Jalil, *Ilmu Al-Dilalah Ushulih Wa Mabahitsihi Fi Al-Turost Al-Arabi*, 227.

³⁰ Hamzah dan Napis Junaedi, *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 35.

³¹ In’am Fawwal ’Akkawi, *Al-Mu’jam Al-Mufassal Fi “Ulum Al-Balaghah Al-Badi’” Wa Al-Bayan Wa Al-Ma’ani* (Beirut: Dar al Kotob al ’Ilmiyah, 2002), 546.

³² ’Akkawi, 546.

majaz disebabkan karena diperbolehkannya melampaui batas tempat asalnya.³³ Amadi mendefinisikan makna ijazi adalah perpindahan suatu hal ke hal yang lain yaitu bolehnya peralihan makna asli suatu kata ke dalam makna yang baru.³⁴ Dalam definisi lain makna majazi diartikan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan wado'nya karena ada sebab yang mengharuskan demikian.³⁵ Dari definisi-definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa makna majazi merupakan makna diluar makna asli atau bukan makna seharusnya karena melampaui batas makna asal suatu kata. Ahmad Mushtofa al-Maraghi dalam *Ulum al-Balaghah al-Bayan wa al-Maani wa al-Badi'* membagi majaz ke dalam dua bagian: al-Majaz al-Lughawi dan al-Majaz al-'Aqli.³⁶ Menurut al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, al-Majaz al-'Aqli adalah penyandaran kata kerja atau yang bermakna serupa, seperti isim fa'il, isim maf'ul, dan isim mashdar, kepada yang bukan subjek aslinya. Penyandaran ini terjadi karena terdapat hubungan tertentu (alaqah) dan adanya indikator (qarinah) yang menghalangi penyandaran kepada subjek sebenarnya.³⁷ al-Majaz al-Lughawi adalah salah satu bentuk majaz yang ditinjau dari aspek kebahasaan. Majaz ini terbagi menjadi dua kategori, yakni majaz mursal dan majaz bi al-isti'arah. Majaz mursal adalah majaz di mana alaqah (hubungannya) tidak didasarkan pada keserupaan atau ghairu musyabbahah, sedangkan majaz al-isti'arah adalah majaz yang didasarkan pada I (hubungan) keserupaan atau musyababah.³⁸

Konsep Makna mukjami dan Makna siyaqi

Menurut Huda Muqannash makna mukjami pada umumnya diungkapkan melalui makna leksikal bahasa, yang dapat dijelaskan dengan baik oleh standarisasi definisi yang ada dalam kamus.³⁹ Makna mukjami adalah makna yang ditunjukkan oleh kata leksikal, atau disebut juga dengan makna mutlak, yang diberikan pada kata tersebut.⁴⁰ Dalam refrensi lain makna leksikal merupakan makna yang diperoleh dari berbagai kamus, dan mewakili makna asli suatu lafaz.⁴¹ Dalam pengertian sederhana makna mukjami adalah makna mutlak suatu kata dan standarisasi definisinya terdapat di dalam kamus.

Muhammad Ali al-Khulli mendefinisikan makna siyaqi adalah makna suatu kata yang dipengaruhi oleh kalimat dan disandarkan pada konteks dimana kata tersebut berada.⁴² Sedangkan Abdul Karim dalam tulisannya memberi pengertian siya>q adalah sesuatu yang menyertai kata, yang membantu memperjelas makna dari kata tersebut. Makna siyaqi didasarkan pada penggunaannya, atau juga

³³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Ulum Al-Balaghah Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'* (Beirut: Darr al-Kutub al-Alawiyah, 2002), 248.

³⁴ Jalil, *Ilmu Al-Dilalah Ushulih Fi Al-Turost Al-Arabi*, 229.

³⁵ Sunarto, *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*, 11.

³⁶ Al-Maraghi, *Ulum Al-Balaghah Al-Bayan Wa Al-Ma'ani Wa Al-Badi'*, 248.

³⁷ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah* (Beirut: Dar al-fikri, 1994), 258.

³⁸ Hamzah dan Napis Junaedi, *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*, 51.

³⁹ Huda Muqannas, *Al-Mukjamiyah Wa Ilmi Al-Dilalah Al-Mukjami Mafahim Asasiyah* (Beirut: al-Munadhomah al-Arabiyah Li al-Tarjamah, 2012), 149.

⁴⁰ et all Kuwaili, Asma., *Al-Makna Al-Mukjami Wa Al-Makna Al-Siyaqi Fi Al-Mukjam Asas Al-Lughah Az-Zamakhshari Lexical Meaning and Contextual Meaning In The Lexicon Of Rhetoric Basic For Zamakhshari, Majalah Al-Dirasat Al-Tsaqafiyah Wa Al-Lughawiyah Wa Al-Fanniyah Al-Markaz Al-Humqathri Al-Arabi* (Jerman, 2020).

⁴¹ Din al-Ladi Al-Bukhulah, "Semantic Meaning in Context *المعنى الدلالي في السياق*," *Majalah Hauliyat Jamiah Bisyar Fi Al-Adab Wa Al-Lughat* 20 (2018).

⁴² Al-Khulī, 'Ilmu Ad-Dilālah 'Ilmu Al-Ma'Nā, 69.

berdasarkan apa yang menyertai kata tersebut.⁴³ Dalam refrensi lain makna siyaqi adalah menentukan makna kalimat dalam setiap kondisi dengan pemahaman tertentu.⁴⁴ Dapat diambil kesimpulan bahwa makna siyaqi adalah menentukan makna kalimat atau memperjelas makna suatu kata yang disandarkan pada konteks dimana kata tersebut berada. Dan K.Ammer dalam tulisan Ahmad Mukhtar Umar membagi makna siyaqi ke dalam 4 bagian:⁴⁵

1. As-Siyaq al-Lughawi (linguistic context) : Siyaq al-Lughawawi berarti sekumpulan bunyi, kata, dan kalimat yang menyampaikan makna tertentu, atau segala sesuatu yang mencakup kata menurut kondisi, keadaan, dan unsur kebahasaan.⁴⁶
2. As-Siyaq al-Athifi (emotional context): Adapun siyaq al-athifi adalah tingkat kekuatan dan kelemahan emosi atau perasaan yang menunjukkan penegasan, pernyataan berlebih-lebihan dan keseimbangan.⁴⁷ kumpulan perasaan dan emosi yang dibawa oleh makna kata, dan sedikit banyak memiliki perbedaan.
3. As-Siyaq al-Mauqif aw al-Maqam (situational context): Konteks situasi merupakan kondisi eksternal yang mempengaruhi suatu kata.⁴⁸ Konteks situasi yang dimaksud merujuk pada makna yang berhubungan dengan waktu dan tempat terjadinya percakapan. Situasi ini mempengaruhi urutan kata (taqdim dan ta'khir), mengembalikan kata ganti (ḍamir), serta jenis jumlah, baik jumlah fi'liyyah maupun jumlah ismiyyah, dan aspek-aspek lainnya.
4. As-Siyaq ast-staqafi aw al-Ijtima'i (cultural context): Konteks kultural yaitu situasi eksternal yang menentukan konteks suatu kata berdasarkan pada kultur dan social, hingga makna tertentu dikenakan pada kata tersebut.⁴⁹

Bentuk-Bentuk Makna Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab

Bentuk-Bentuk dari Makna asasi dan Makna Idafi

Contoh Pertama: makna asasi dan makna Idafi pada kata imro'ah. Makna asasi dari kata imroah ditentukan oleh tiga ciri yaitu: Manusia + Gender + Dewasa. Sementara makna Idafi dari kata imro'ah seperti banyak bicara, pandai memasak, dan mengenakan jenis pakaian tertentu.⁵⁰ Pada contoh pertama merupakan contoh yang dicerminkan dari beberapa penilaian terhadap perempuan mulai dari karakteristik organiz, psikologis yang identik dengannya dan kondisi sosial yang diasosiasikan dalam pikiran masyarakat terhadap perempuan.

Contoh Kedua: kata aswadun dalam kalimat تصرفوا مثل الأسود dengan arti bertindaklah seperti singa. Makna asasi dari kata aswadun dalam kamus al-Munawwir adalah singa⁵¹ yang merupakan jamak dari kata asadun. Sementara makna Idafinya mengandung makna syaja'ah yaitu berani. Sehingga makna lain

⁴³ Abdul karim Muhammad Hasan Jabal, *Fi Ilmi Al-Dilalah Dirasah Tatbiqiyah Fi Syarhi Al-Anbari Li Al-Mufasshiliyat* (Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1997), 63.

⁴⁴ Al-Bukhulah, "Semantic Meaning in Context المعنى الدلالي في السياق."

⁴⁵ Umar, *Ilm Al-Dilalah*, 69.

⁴⁶ Kuwaihi, Asma., *Al-Makna Al-Mukjami Wa Al-Makna Al-Siyaqi Fi Al-Mukjam Asas Al-Lughah Az-Zamakhshari Lexical Meaning and Contextual Meaning In The Lexicon Of Rhetoric Basic For Zamakhshari*.

⁴⁷ Umar, *Ilm Al-Dilalah*, 70.

⁴⁸ Umar, 71.

⁴⁹ Kuwaihi, Asma., *Al-Makna Al-Mukjami Wa Al-Makna Al-Siyaqi Fi Al-Mukjam Asas Al-Lughah Az-Zamakhshari Lexical Meaning and Contextual Meaning In The Lexicon Of Rhetoric Basic For Zamakhshari*.

⁵⁰ Umar, *Ilm Al-Dilalah*, 37.

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 23.

dari kalimat tersebut adalah “bertindaklah seperti singa dalam hal keberaniannya”.⁵² Permisalan kedua ini menggambarkan makna suatu kata di luar makna kamus atau bukan makna aslinya. Sehingga disebut makna Idafi karena kalimat tersebut mengandung arti lain dari makna asal.

Contoh Ketiga: Adapun perumpamaan ketiga yaitu kata ‘al-bait’. Berdasarkan kamus kata al-bait memiliki arti mabna lis sakan.⁵³ Adapun makna lain dari kata ‘al-bait’ adalah tempat yang nyaman dan penuh cinta.⁵⁴ Contoh ketiga ini mendatangkan makna tambahan suatu kata dengan memberi gambaran kondisi tertentu, lebih tepatnya mengilustrasikan kenyamanan, ketentraman dan kecintaan seseorang saat menempati suatu tempat tinggal yang dikenal dengan sebutan rumah (al-bait).

Contoh Keempat: kata wardatun dalam kalimat *انها مثل وردة* dengan arti “Sesungguhnya dia seperti bunga mawar”. Makna asasi dari kata wardatun dalam kamus al-Munawwir adalah bunga mawar.⁵⁵ Sementara makna Idafi-nya mengandung makna jamalun yaitu cantik atau indah.⁵⁶ Pada contoh keempat sama seperti contoh kedua dengan memberi makna lain di luar makna kamus. Kata wardatun tidak diartikan sebagai bunga akan tetapi dimaknai berdasarkan sifat yang melekat dalam diri bunga yaitu keindahan dan kecantikannya, sehingga maksud dari kalimat di atas adalah ingin mengungkapkan bahwa “sesungguhnya dia cantik” namun disandarkan pada kata wardatun.

Contoh Kelima: makna asasi dan makna Idafi pada kata yahudiyyun. Makna asasi dari kata yahudiyyun adalah orang-orang yang memeluk agama yahudi. Sementara kata yahudiyyun memiliki makna Idafi seperti rakus, pelit, culas dan penipu.⁵⁷ Permisalan kelima ini sama seperti contoh yang pertama yaitu memberi makna lain dengan mencerminkan penilaian asosiasi masyarakat berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh orang-orang yahudi.

Bentuk-Bentuk Makna haqiqi dan Makna majazi

Contoh Pertama: seperti kalimat *رَأَيْتُ بَحْرًا يَعْظُ النَّاسَ مِنْ فَوْقِ الْمُنْبَرِ* artinya saya telah melihat lautan sedang memberi nasihat kepada khalayak manusia di atas mimbar.⁵⁸ Pada contoh pertama yang menjadi sorotan adalah kata bahr yang mana dalam tinjauan al-Haqiqah al-Lughawiyah memiliki makna lautan. Namun pada kalimat tersebut disandarkan kepada makna yang bukan aslinya sehingga mengandung majazi yang tergolong majaz ‘aqli dengan ‘alaqah al-Makaniyah karena menyandarkan “memberi nasehat” kepada suatu tempat yaitu “lautan” padahal yang memberi nasehat adalah seseorang. Sementara qarinah (indikator) dalam kalimat tersebut adalah qarinah lafzhiyyah karena indikatornya berbentuk lafaz.

Contoh Kedua: seperti pada surah al-Ghafir ayat 13 yang berbunyi *وَيُنزِّلُ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا* “Dan menurunkan pada kalian hujan dari langit”. Pada ayat tersebut

⁵² Al-Khūlī, ‘*Ilmu Ad-Dilālah ‘Ilmu Al-Ma’Nā*, 76.

⁵³ Miftahul and Devi Eka Diantika Mufid, *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik* (Malang: Madza Media, 2024), 21.

⁵⁴ Mufid, 22.

⁵⁵ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 60.

⁵⁶ Al-Khūlī, ‘*Ilmu Ad-Dilālah ‘Ilmu Al-Ma’Nā*, 76.

⁵⁷ Umar, ‘*Ilm Al-Dilālah*, 37.

⁵⁸ Hamzah dan Napis Junaedi, *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*, 37.

mengandung makna majazi yang tergolong pada majaz 'aqli dengan 'alaqah al-Sababiyyah karena menyebutkan sesuatu padahal yang dimaksud ialah sebab terjadinya sesuatu. Kata rizqan adalah akibat dari adanya sebab dan diartikan sebagai hujan, karena akibat hujanlah rizqi itu datang. (Al-Maraghi, 2002:25) Sementara qari>nah nya menggunakan qarinah lafzhiyyah karena berupa lafaz. Kemudian dalam kebahasaan kata rizqan memiliki makna sebuah pemberian sehingga termasuk pada al-Haqiqah al-Lughawiyah.

Contoh Ketiga: Pada ayat ^ع قَالَ أَخَذَهُمَا إِيَّيَّ آرِنِيَّ أَعَصِرُ خَمْرًا "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur". Sorotan pada ayat ini tertuju pada kata khamr, secara hakiki kata khamar termasuk pada golongan al-Haqiqah al-'Urfiyyah al-'Amm karena digunakan dalam makna yang sebenarnya menurut perspektif tradisi. Dalam tradisi umumnya khamr itu diharamkan, padahal sebenarnya khamar itu sendiri disandarkan pada sesuatu yang diminum. ('Akkawi, 2002:546) Kemudian ayat di atas mengandung makna majazi yang terdapat dalam kalimat أعصر خمرا yang diartikan "saya memeras khamar" hal ini berpaling dari makna asalnya yaitu "memeras anggur"⁵⁹ namun kemudian kata "anggur" diganti menjadi "khamar". Kalimat tersebut mengandung majaz al-Lughawi dengan 'alaqah musyabbahah atau hubungan keserupaan karena menyerupakan anggur pada kata khamr. Berdasarkan faktanya khamar tidak bisa diperas melainkan merupakan suatu minuman setelah melewati proses panjang yang diawali dengan anggur yang diperas.

Contoh Keempat: Seperti surah al-Alaq ayat 7 فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ "Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)". Secara hakikat kebahasaan kata nadiyah memiliki makna nama suatu tempat. Pada ayat ini juga mengandung makna majaz al-Lughawawi dengan qarinah al-Haliyah (kondisi). Kata nadiyah bertentangan dengan makna asalnya yaitu menyampaikan ungkapan dalam bentuk lafaz tempat (al-Mahal) namun maksud dari kata tersebut adalah keadaannya (al-Hal), dengan kata lain lafaz nadiyah adalah nama suatu tempat, sementara yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah penduduk yang tinggal di tempat tersebut.

Contoh Kelima: Pada surah al-Maidah ayat 6 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ط

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." Yang menjadi sorotan pada ayat ini adalah kata s{alat dalam makna haqiqi kata salat merupakan al-Haqiqi al-Syar'i . Secara lughawi kata salat memiliki arti doa akan tetapi syariat memberi gambaran salat terhadap tata cara tertentu yaitu tindakan dan ucapan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian pada ayat di atas mengandung makna majaz al-Lughawi karena menyampaikan sesuatu dengan menggunakan fi'il (kata kerja). Namun maksudnya adalah dari segi kedekatan makna fi'il terhadap

⁵⁹ Hamzah dan Napis Junaedi, 56.

suatu tersebut. Fi'il قمتم (kalian mengerjakan) yang kemudian di hubungkan dengan lafaz salat maksudnya adalah القيام أردتم kalian ingin mengerjakan.⁶⁰

Bentuk-Bentuk Makna mukjami dan Makna siyaqi

Contoh Pertama: kata حسن dalam mu'jam al-wasi>t{ memiliki makna ضد قبح وناقضه “lawan dari kata jelek” yaitu baik.⁶¹ Kemudian dalam al-Siyaq al-Lughawiyah kata hasan memiliki beberapa makna sesuai konteks kebahasaannya. Apabila kata hasan bersama kata rajulun seperti على رجل حسن pada kalimat tersebut maksud dari kata hasan adalah baik akhlaknya atau perangnya. Sementara jika kata hasan bersanding dengan kata tobib contohnya هو طبيب حسن kata hasan bukan lagi baik secara moralitas akan tetapi baik kinerjanya. Kemudian kalau kata hasan bersama kata maaun misal pada kalimat هذا ماء حسن maka artinya bukan lagi baik perangnya dan baik kinerjanya melainkan menunjukkan bahwa air itu jernih.⁶²

Contoh Kedua: dalam kata يكره dan يبغض dalam kamus al-Munawwir keduanya memiliki makna dasar yang sama yaitu membenci. Namun dalam konteks emotif keduanya memiliki perbedaan tingkatan dalam membenci. Kata yukrihu memiliki tingkat emosi lebih rendah daripada kata yaghabdu. Kata yukrihu menunjukkan ketidaksukaan semata sementara kata yaghabdu mengandung unsur kemurkaan.

Contoh Ketiga: Seperti kata يبغيط-يحسد-يحد, dalam kamus al-Munawwir ketiganya memiliki makna yang sama yaitu iri hati. Namun dalam al-Siyaq al-'Athifi ketiga kata tersebut memiliki perbedaan kadar iri hati. Kata yaghabatun memiliki arti cemburu namun berharap agar memiliki kebaikan yang sama dengan orang lain, tanpa menghilangkan kebaikan itu dari mereka. Adapun hasad adalah iri hati yaitu berharap akan hilangnya nikmat yang dirasakan oleh orang lain. Sementara haqdu adalah tidak cukup mengharap hilangnya nikmat orang lain namun melampauinya hingga memendam kejahatan dan kebencian yang bisa merugikan.⁶³

Contoh Keempat: Sebagai contoh adalah penggunaan kata يرحم dalam mukjam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mua'sirah memiliki arti ورزقه yaitu bersikap lembut dan baik pada seseorang serta melindunginya. Sementara dalam al-Siyaq al-Mauqifi (situasi) kata yarhamu yang digunakan untuk mendoakan orang yang bersin: يرحمك الله dimulai dengan kata kerja (fi'l). Sedangkan dalam mendoakan orang setelah kematiannya akan menggunakan يرحمه الله dimulai dengan kata benda (ism). Ungkapan pertama bermakna permohonan rahmat di dunia sementara ungkapan kedua bermakna permohonan rahmat di akhirat.⁶⁴

Contoh Kelima: Misalnya kata 'aqilah dan zaujah adalah dua kata yang bersinonim yang berarti isteri. Ditinjau dari lisanul arab kata zaujah merupakan bentuk muannats dari kata zaujun yang memiliki makna كل واحد معه اخر من جنسه.⁶⁵ "setiap individu memiliki yang lain dari jenisnya" atau bisa diartikan pasangan atau pendamping yang sejenis dengan dirinya yaitu istri. Akan tetapi dalam konteks

⁶⁰ Wilda Tamimatul Muna Wilda Tamimatul Muna and Muhammad Nuruddin Muhammad Nuruddin, "Haqiqah Dan Majaz, Serta Penerapannya Dalam Al-Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 2 (2023): 51-64.

⁶¹ Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Mesir: Darr al-Maarif, 1119), 887.

⁶² Umar, *Ilm Al-Dilalah*, 69-70.

⁶³ Kuwaihi, Asma., *Al-Makna Al-Mukjami Wa Al-Makna Al-Siyaqi Fi Al-Mukjam Asas Al-Lughah Az-Zamakhshyari Lexical Meaning and Contextual Meaning In The Lexicon Of Rhetoric Basic For Zamakhshyari*.

⁶⁴ Al-Bukhulah, "Semantic Meaning in Context المعنى الدلالي في السياق."

⁶⁵ Mandzur, *Lisan Al-Arab*, 405.

Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik

kultur ‘aqilah lebih menunjukkan kepada orang yang berstrata istimewa.⁶⁶ ‘Aqilah memiliki strata sosial yang lebih tinggi dari kata zaujah misal penggunaanya ditujukan kepada istri presiden, istri raja, istri staff kedutaan dan lain sebagainya.

Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab

Setelah mengidentifikasi tiga padanan makna dalam bahasa Arab yaitu makna asasi dan makna idhafi, makna haqiqi dan makna majazi, serta makna mukjami dan makna siyaqi, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana ketiga konsep tersebut saling berkaitan. Hubungan ini bukan hanya sekadar kesamaan terminologi, tetapi juga mencerminkan keterkaitan mendalam dalam struktur makna bahasa Arab. Secara konseptual, hubungan antara ketiga padanan makna ini dapat ditelusuri melalui cara bahasa Arab membangun dan memperluas makna suatu kata. Menurut hemat penulis ketiga padanan makna ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Oleh karena itu, penulis membuat sebuah bagan yang menggambarkan bagaimana ketiganya saling berhubungan.



Gambar 1. Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab

Kemudian pembahasan berikut akan menguraikan lebih lanjut hubungan antara ketiga padanan makna ini untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca;

Keterkaitan asasi dan idafi dengan haqiqi dan majazi. Asasi adalah makna atau dasar sementara haqiqi adalah makna literal atau makna sebenarnya. Makna asasi dan makna haqiqi sama-sama menunjukkan makna dasar yang langsung. Kemudian keterkaitan makna Idafi dan makna majazi. Makna idafi merupakan makna tambahan yang diberikan berdasarkan asosiasi atau gambaran tertentu. Sedangkan makna majazi adalah suatu makna yang melampaui makna asalnya. Makna majazi dan idafi keduanya sama-sama berkembang dari makna dasar untuk menyampaikan makna tambahan atau konotatif.

⁶⁶ Kuwaih, Asma., *Al-Makna Al-Mukjami Wa Al-Makna Al-Siyaqi Fi Al-Mukjam Asas Al-Lughah Az-Zamakhshari Lexical Meaning and Contextual Meaning In The Lexicon Of Rhetoric Basic For Zamakhshari.*

Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik

Berikutnya relasi makna asasi dan makna mukjami, keduanya sama-sama menunjukkan makna dasar yang ditemukan dalam kamus. Mukjami sebagai makna leksikal sering kali identik dengan makna asasi. Makna idafi dan siyaqi memiliki persamaan yaitu sama-sama memberi penjelasan makna pada suatu kata, idafi tergantung asosiasi yang didatangkan oleh penutur suatu kata, sementara siyaqi tergantung konteks dimana kata tersebut berada.

Selanjutnya hubungan makna haqiqi dengan makna mukjami. Makna haqiqi ialah makna literal dari sebuah kata. Mukjami adalah makna leksikal berdasarkan kamus. Makna haqiqi dan makna mukjami sama sama menunjukkan makna asal suatu kata. Sedangkan keterhubungan makna majazi dan makna siyaqi, keduanya memberi makna suatu kata bukan pada makna aslinya. Makna majazi adalah makna suatu kata yang kiaskan kepada kata lain sementara siyaqi pemaknaan yang didasarkan pada suatu konteks.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga padanan makna untuk makna denotasi dan makna konotasi dalam bahasa Arab. Adapun tiga makna padanannya pertama makna asasi dan makna idafi, kedua makna haqiqi dan makna majazi, ketiga makna mukjami dan makna siyaqi. Ketiga padanan makna tersebut memiliki keterkaitan atau keterhubungan satu sama lainnya. Dan tiga makna di atas dikatakan padanan dari makna denotasi dan makna konotasi karena memiliki kesamaan dengan makna denotasi (makna dasar atau makna kamus) dan makna konotasi (makna tambahan atau bukan makna asli) dalam bahasa Indonesia. Makna asasi adalah makna suatu kata yang mengacu pada kamus dan menjadi rujukan utama dalam menyampaikan dan memahami gagasan. Dan makna idafi merupakan makna tambahan di luar makna kamus atau makna dasar yang ditentukan berdasarkan penilaian, emosi, serta gambaran kondisi tertentu yang ditimbulkan oleh seseorang yang menggunakannya. Sementara makna haqiqi merupakan makna asal suatu kata yang pertama kali ditetapkan oleh penutur bahasa tersebut dan dapat diketahui melalui kamus atau asal usul penggunaannya. Dan makna majazi yaitu bukan makna seharusnya karena melampaui batas makna asal suatu kata. Sedangkan makna mukjami ialah makna mutlak suatu kata yang mana standarisasi definisinya dapat ditemukan dalam kamus. Dan makna siyaqi, yang menentukan makna suatu kalimat atau memperjelas makna suatu kata yang disandarkan pada konteks dimana kata tersebut berada.

Referensi

- 'Akkawi, In'am Fawwal. *Al-Mu'jam Al-Mufasssal Fi "Ulum Al-Balaghah Al-Badi" Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'ani*. Beirut: Dar al Kotob al 'Ilmiyah, 2002.
- Abd-Elmoneim, Dina Mohammed, Hassan Hosney Ghandour, Dina Ahmed Elrefaie, and Mona Sameeh Khodeir. "Development of an Arabic Test for Assessment of Semantics for the Arabic-Speaking Children: The Arabic Semantic Test." *The Egyptian Journal of Otolaryngology* 39, no. 1 (2023): 49.
- Ainin, Moh & Imam Asrori. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Bintang Sejahtera Press, 2008.
- Al-Ajlouni, Sajeda Ahmad. "A Contrastive Analysis of the Connotations, Idiomaticity

Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik

- and Metaphoricity of Face in English and Its Arabic Equivalent *Wəḍḥ*.” *Dirasat: Human and Social Sciences* 51, no. 4 (2024): 404–14.
- Al-Bukhulah, Din al-Ladi. “Semantic Meaning in Context المعنى الدلالي في السياق.” *Majalah Hauliyat Jamiah Bisyar Fi Al-Adab Wa Al-Lughat* 20 (2018).
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir Al-Balaghah*. Beirut: Dar al-fikri, 1994.
- Al-Khūli, Muḥammad ‘Ali. *‘Ilmu Ad-Dilalah ‘Ilmu Al-Ma’Nā*. Amman: Darul Falah, 2000.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Ulum Al-Balaghah Al-Bayan Wa Al-Ma’ani Wa Al-Badi’*. Beirut: Darr al-Kutub al-Alawiyah, 2002.
- Asiah, Asiah, Zamroni Zamroni, and Muhammad Khairul Rijal. “Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab Di Lembaga Pendidikan Indonesia.” *Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 2 (2022): 170–85.
- Hamzah dan Napis Junaedi. *Majaz Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balaghah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Hidayat, Ahmad Fadhel Syakir, Nukman Nukman, Ganjar Yusup Sofian, and Maryam Nur Annisa. “Keterampilan Berbahasa Arab Dalam Literatur Akademik Indonesia: Tren Penelitian Dalam Jurnal Terakreditasi SINTA (2018-2022).” *Borneo Journal of Language and Education* 4, no. 1 (2024): 50–64.
- Jabal, Abdul karim Muhammad Hasan. *Fi Ilmi Al-Dilalah Dirasah Tatbiqiyah Fi Syarhi Al-Anbari Li Al-Mufassshiliyat*. Dar al-Ma’rifah al-Jami’iyah, 1997.
- Jafar, Ahmad, La Aso, and Neil Amstrong. “The Meaning of Denotation, Connotation, and Myth Used in Ariana Grande’s “God Is A Woman” Song Lyrics.” *ELITE: Journal of English Language and Literature* 6, no. 1 (2021): 12–21.
- Jalil, Manqur Abdul. *Ilmu Al-Dilalah Ushulih Wa Mabahitsihi Fi Al-Turost Al-Arabi*. Damaskus: al-Huquq Kaffah Mahfudzah Li al-Ittihad al-Kitab al-Arabi, 2001.
- Javadi, Mostafa, and Koroush Zarea. “Understanding Thematic Analysis and Its Pitfall.” *Journal of Client Care* 1, no. 1 (2016): 33–39.
- Khairani, Putri Dian, and Iis Susiawati. “Eksplorasi Denotasi Dan Konotasi Dalam Kosakata Bahasa Arab: Pendekatan Semantik.” *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 250–64.
- Kuwaihi, Asma., et all. *Al-Makna Al-Mukjami Wa Al-Makna Al-Siyaqi Fi Al-Mukjam Asas Al-Lughah Az-Zamakhsyari Lexical Meaning and Contextual Meaning In The Lexicon Of Rhetoric Basic For Zamakhsyari. Majalah Al-Dirasat Al-Tsaqafiyah Wa Al-Lughawiyah Wa Al-Fanniyah Al-Markaz Al-Humqathri Al-Arabi*. Jerman, 2020.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Mesir: Darr al-Maarif, 1119.
- Meisyaroh, Fitria, Dayudin Dayudin, and Rohanda Rohanda. “Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki’s Work.” *Alibbaa’: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 138–58.
- Mufid, Miftahul and Devi Eka Diantika. *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*. Malang: Madza Media, 2024.

Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik

- Muna, Wilda Tamimatul Muna Wilda Tamimatul, and Muhammad Nuruddin Muhammad Nuruddin. "Haqiqah Dan Majaz, Serta Penerapannya Dalam Al-Qur'an." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 2 (2023): 51–64.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Muqannas, Huda. *Al-Mukjamiyah Wa Ilmi Al-Dilalah Al-Mukjami Mafahim Asasiyah*. Beirut: al-Munadhomah al-Arabiyah Li al-Tarjamah, 2012.
- Musthafa, Ibrahim. *Al-Mukjam Al-Wasith*. Cetakan ke. Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988.
- Neo, Keng Hwee, and Helena Hong Gao. "Word Learning by Young Bilinguals: Understanding the Denotation and Connotation Differences of 'Cut' Verbs in English and Chinese." In *Proceedings of the 31st Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 241–48, 2017.
- Qasim, Muhammad Ahmad & Muyiddin Dib. *Ulum Al-Balaghah Al-Badi' Wa Al-Bayan Wa Al-Ma'ani*. Lebanon: al-Muassasah al-Hadistah Li al-Kuttab, 2003.
- Rao, V Chandra Sekhar. "A Brief Study of Words Used in Denotation and Connotation." *Journal for Research Scholars and Professionals of English Language Teaching* 1, no. 1 (2017): 1–5.
- Salman, Dina Mohammed. "The Hurdles of Denotation and Connotation to Non-Native English Learners." *International Journal of English Literature and Social Sciences* 7, no. 1 (2022): 228–30.
- Sunarto, Ahmad. *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 2009.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *'Ilm Al-Dilalah*. Kuwait: Maktabah Dâr al-'Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzî, 1982.
- Yunaldi, Yunaldi, and Irsal Amin Siregar. "Analisis Makna Kalimat Imperatif Lafaz Hadis Dalam Buku Ayyuhal Walad; Panduan Kepada Guru." *Borneo Journal of Language and Education* 3, no. 1 (2023): 87–98.
- Yusuf, Sayyid Arabi. *Al-Dilalah Wa Ilmu Al-Dilalah Al-Mafhum Wa Al-Majal Wa Al-Anwa'*, n.d.